BAB II
TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hasil Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Kegiatan belajar merupakan kegiatan pokok dalam keseluruhan proses pendidikan. Indikator keberhasilan tujuan pendidikan bergantung pada proses belajar yang berlangsung. Marzano (1992: 6) menyatakan "prinsip dasar pembelajaran adalah bahwa memperoleh pengetahuan melibatkan proses interaksi subjektif antara apa yang sudah kita ketahui dan apa yang ingin kita pelajari." Selanjutnya (Parwati Ni Nyoman, I Putu Pasek Suryawan, 2018) menjelaskan "belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi sampai akhir hayat". Menurut (Dalyono, 2012) "belajar adalah suatu proses aktif, bukan hanya aktivitas yang terlihat seperti gerakan badan, akan tetapi juga aktivitas mental seperti berpikir dan mengingat".

Mc Gooch (Dalyono, 2012) "Belajar adalah perubahan pada perbuatan sebagai akibat dari latihan." Sejalan dengan itu Hamalik (2014) mendefinisikan "Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman". Sudjana (2014) berpendapat "Belajar adalah proses yang aktif, proses melihat, mengamati, memahami sesuatu yang diarahkan kepada tujuan melalui berbagai pengalaman". Sadirman (2016) mengatakan "belajar adalah penyesuaian diri dengan lingkungan".

Jadi, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang berlangsung seumur hidup sebagai hasil dari pengalaman dalam interaksi dengan lingkungannya. Selain itu, belajar juga merupakan proses aktif untuk mencapai tujuan.

2.1.1.2 Pengertian Hasil Belajar

hasil belajar sebagaimana diuraikan di atas dipertegas oleh Nawawi (dalam Susanto, 2013:5) menyatakan bahwa "Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang

dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu". Sejalan dengan pernyataan tersebut Dimyati & Mudjiono (2006:3) menyatakan bahwa "Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar".

Secara sederhana hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. karena belajar itu sendiri merupakan proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap (Susanto A. 2013: 5)

Maka, dari beberapa pernyataan mengenai definisi hasil belajar tersebut dapat diartikan bahwa hasil belajar merupakan suatu interaksi antara pembelajar dan tindakan mengajar yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Gagne dalam Jufri (2017) menyatakan:

> hasil belajar adalah kemampuan yang dapat teramati dalam diri seseorang dan disebut juga dengan kapabilitas. Ada lima kategori kapabilitas manusia yaitu: keterampilan intelektual (*intelektual skill*), jenis keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan dalam konteks konseptualisasi;
> 1) strategi kognitif (*cognitive strategy*), kemampuan yang mengarahkan seseorang untuk mengatur cara belajarnya, cara mengingat, dan tingkah laku berpikir;
> 2) informasi verbal (*verbal information*), jenis pengetahuan yang dapat dinyatakan secara verbal;
> 3) keterampilan motorik (*motor skill*), hasil belajar berupa kemampuan yang direfleksikan dalam bentuk kecepatan, ketepatan, tenaga dan secara keseluruhan berupa gerak tubuh seseorang dalam rangka melakukan tugas-tugas tertentu yang memerlukan integrasi ketiga aspek tersebut;
> 4) sikap (*attitudei*), kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Sehingga berdasarkan pernyataan tersebut Gagne mengelompokan hasil belajar menjadi lima yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik dan sikap. Sedangkan (Bloom, 1956: 7) "membagi hasil belajar atas tiga ranah yaitu mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor".

> Bloom (1956:7) menjelaskan pembagian ketiga ranah hasil belajar ini yang dikenal dengan istilah taksonomi Bloom, yaitu:

1) ranah kognitif, berhubungan dengan kemampuan berpikir;
2) ranah afektif, berhubungan dengan kemampuan perasaan, sikap dan kepribadian; dan
3) ranah psikomotor, berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam menunjukkan keterampilan motorik yang dikendalikan oleh kematangan psikologis.

Jadi menurut Bloom hasil belajar itu ada tiga macam yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Adapun penjelasan tentang ke tiga ranah tersebut yaitu:

1) Ranah Kognitif

Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl (2001: 39) menyatakan: ranah kognitif sebagai interaksi antara dimensi pengetahuan dengan dimensi proses kognitif, yaitu sebagai berikut:

(1) Dimensi pengetahuan pengetahuan faktual, pengetahuan tentang elemen-elemen yang terpisah dan mempunyai ciri-ciri tersendiri, meliputi pengetahuan tentang terminologi dan tentang detail-detail dan elemen-elemen yang spesifik;
(2) pengetahuan konseptual, pengetahuan yang lebih kompleks dan teroganisasi, mencakup pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori, prinsip dan generalisasi, juga tentang teori, model dan struktur;
(3) pengetahuan prosedural, pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu, melingkupi pengetahuan perihal keterampilan dan algoritme, teknik dan metode;
(4) pengetahuan metakognitif, pengetahuan mengenai kognisi secara umum, kesadaran akan pengetahuan mengenai kognisi diri sendiri, melingkupi pengetahuan strategis, pengetahuan tentang proses-proses kognitif, termasuk pengetahuan kontekstual dan kondisional serta pengetahuan diri.

a) Dimensi proses kognititf
(1) mengingat (*remember*), mengambil pengetahuan tertentu dari memori jangka panjang;
(2) memahami (*understand*), mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis, dan digambar oleh guru;
(3) mengaplikasikan (*apply*), menerapkan atau menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu;
(4) menganalisis (*analyze*), memecah-mecah materi jadi bagian-bagian penyusunannya dan menentukan hubungan-hubungan antara bagian tersebut dan keseluruhan struktur dan tujuan;

(5) mengevaluasi (*evaluate*), mengambil keputusan berdasarkan kriteria; dan
(6) mencipta (*create*), memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren atau untuk membuat suatu produk yang orisinal.

Jadi, hasil belajar merupakan kemampuan pada diri seseorang yang dapat teramati baik berupa angka maupun skor dalam tes yang diberikan diakhir pembelajaran. Salah satu ranah hasil belajar yang dapat teramati dalam diri peserta adalah ranah kognitif. Ranah kognitif sendiri terbagi ranah kognitif itu terbagi menjadi dua dimensi yaitu dimensi pengetahuan dan proses kognitif.

2.1.2 Pengertian Kecerdasan

Susanto (2004:68) menyatakan kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melihat suatu masalah lalu menyelesaikannya atau membuat sesuatu yang dapat berguna bagi orang lain. Amstrong (2009:71) menyatakan kecerdasan adalah kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang.

Pada dasarnya, kecerdasan merupakan proses menemukan kemampuan baik pada diri sendiri maupun orang lain. Ini yang kemudian disebut oleh Dr. Howard Gardner sebagai discovery ability process. Setiap orang diyakini memiliki kecenderungan terhadap jenis kecerdasan tertentu, dan hal itu hanya didapatkan melalui proses pencarian kecerdasan (Chatib, 2011: 77).

Dengan demikian, dari beberapa pengertian di atas kecerdasan dapat diartikan sebagai kesempurnaan akal budi seseorang yang diwujudkan dalam suatu kemampuan untuk memperoleh kecakapan-kecakapan tertentu serta kemampuan seseorang untuk memecahkan suatu persoalan atau masalah dalam kehidupan secara nyata dan tepat.

2.1.2.1 Pengertian Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis merupakan salah satu jenis kecerdasan dari sedikitnya 8 jenis kecerdasan dalam teori multiple intelligence yang dikemukakan oleh Gardener (Prasetyo & Andriani, 2009: 2-3), delapan jenis kecerdasan yang dimaksud adalah: 1) kecerdasan linguistik (*linguistic intelligence*); 2) kecerdasan logika-matematika (*logical-mathematical intelligence*); 3) kecerdasan visual-

spasial (*visual-spatial intelligence*); 4) kecerdasan kinestetik-tubuh (*bodily-kinesthic intelligence*); 5) kecerdasan musikal (*musical intelligence*); 6) kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*); 7) kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*); dan 8) kecerdasan naturalis (*naturalist intelligence*).

Menurut Prasetyo & Andriani (2009: 85) kecerdasan naturalis adalah kapasitas untuk mengenali dan mengelompokkan fitur tertentu di lingkungan fisik sekitarnya seperti binatang, tumbuhan, dan kondisi cuaca. Seseorang yang memiliki kecerdasan naturalis yang berkembang baik maka ia mempunyai kapasitas mengelola alam dan lingkungan sekitar dengan aktivitas utama memelihara dan berinteraksi dengan alam sekitar.

Pendapat lain mengenai kecerdasan naturalis juga dikemukakan oleh Bratcher, 2012 (dalam Lunenburg dan Lunenburg, 2014: 6) yakni :

> kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk memahami, menghubungkan, mengkategorikan, mengklasifikasikan, dan menguraikan hal atau benda yang dijumpai di alam misalnya tumbuhan, hewan, awan, konfigurasi bebatuan hingga isu-isu tentang sains. Kecerdasan ini juga membuat seseorang mampu membedakan antara makhluk hidup (tumbuhan, hewan), menunjukkan kepekaan terhadap alam (awan, konfigurasi batuan) melalui studi tentanghubungan seperti pengenalan pola dan perbandingan dan kontras dan koneksi ke kehidupan nyata dan masalah sains.

Armstrong, (2002:23) mengemukakan bahwa kecerdasan naturalis melibatkan kemampuan mengenali bentuk-bentuk alam di sekitar kita, seperti burung, bunga, pohon, hewan, dan fauna serta flora lain. Kecerdasan ini juga mencakup kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam lain, seperti susunan awan dan ciri geologis bumi. Dalam kehidupan sehari-hari, kita menggunakan kecerdasan ini ketika berkebun, berkemah dengan taman atau keluarga, atau mendukung proyek ekologi lokal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan naturalis merupakan keahlian mengenali dan mengkatagorikan spesies yaitu flora dan fauna di lingkungan sekitar, mengenali keberadaan spesies, memetakan hubungan antar spesies.

2.1.2.2 Konsep Kecerdasan Naturalis

Setiap kecerdasan tentunya memiliki karakteristik khusus yang membedakan kecerdasan satu dengan yang lainnya. Kecerdasan Naturalis tentunya memiliki karakteristik seperti yang diditurkan oleh Chatib & Said, (2012 : 99) terdiri dari:

1) Kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan dari kerusakan lingkungan dan ketidakseimbangan ekosistem;
2) Kemampuan meneliti gelaja-gejala alam, mengklasifikasi dan mengidentifikasi penyebab gejala-gejala alam;
3) Keahlian membedakan anggota-anggota spesies, mengenali eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan antara beberapa spesies baik secara formal maupun tidak formal;
4) Termotivasi dalam melakukan riset untuk menghasilkan *natural product* sebagai pengganti obat-obatan dan bahan sintesis;
5) Menunjukan kesenangan terhadap dunia hewan dan tumbuhan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kecerdasan naturalis memiliki 5 karakteristik khusus yang dapat dijadikan tolak ukur untuk membedakan satu kecerdasan dengan kecerdasan lainnya.

Untuk mengukur kecerdasan naturalis tentunya ada indikator yang digunakan sebagai acuan ketercapaian kecerdasan naturalis, menurut Armstrong (2009 : 38) kecerdasan naturalis memiliki indikator, yaitu:

1) Banyak berbicara tentang hewan peliharaan favorit, atau tempat-tempat yang disukai di alam, selama pembelajaran
2) Suka melakukan kunjungan alam, ke kebun binatang, atau ke museum sejarah alam
3) Menunjukan sensitivitas terhadap formasi alami seperti, melihat gunung dan formasi awan
4) Menyirami dan merawat tanaman di ruang kelas
5) Senang menikmati waktu disekitar akuarium, kandang atau terrarium
6) Bersemangat saat mempelajari tentang ekologi, alam, tumbuhan dan hewan
7) Berpendapat mengenai hak-hak binatang atau pelestarian bumi
8) Senang melakukan proyek-proyek alam, seperti mengamati burung, mengumpulkan kupu-kupu atau serangga, belajar mengenai pohon atau memeliharan hewan
9) Membawa serangga, bunga, daun, atau hal alami lainnya untuk dibagikan atau diperlihatkan kepada teman atau guru

10) Dapat menanggapi topik yang melibatkan sistem kehidupan seperti, topik biologis dalam sains dan masalah lingkungan dalam studi sosial)

Dari pernyataan amstrong tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada 10 indikator yang berkaitan dengan bagaimana cara individu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Indikator itulah yang dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui kecerdasan naturalis peserta didik.

2.1.3 Kecerdasan Emosional

2.1.3.1 Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut Gardner (1983:253) "kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk mengetahui emosi diri sendiri sedangkan inti dari kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami emosi dan maksud atau tujuan oranglain." Kedua istilah tersebut menjadi pondasi atau dasar dari lahirnya kecerdasan emosional yang pertama kali dicetuskan oleh Salovey dan Mayer tahun 1990 (Schutte et al., 1998: 168; Santrock, John, 2011; 120; Atiq et al., 2015: 22).

Kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan nonkognitif yang mempengaruhi seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (Bar-On dalam Uno, 2006: 69).

Salovey & Mayer (1990: 189) menyatakan bahwa "kecerdasan emosional merupakan bagian dari kecerdasan sosial berupa kemampuan untuk memantau perasaan serta emosi diri dan orang lain, termasuk membedakannya dan menggunakan informasi untuk membimbing seseorang untuk berpikir dan bertindak".

Goleman dalam Nggermanto (2002: 98) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah "kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain".

Dari beberapa definisi kecerdasan emosional menurut para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk

memonitor perasaan diri sendiri, perasaan oranglain, serta mampu mengendalikan beragam emosi yang dimiliki.

2.1.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhi. Goleman dalam Casmini (2007: 23) menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional. Faktor tersebut terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal, yaitu sebagai berikut.

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional individu dan hal-hal lain yang berada pada otak emosional.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi individu untuk mengubah sikap. Pengaruh luar yang bersifat individu dapat secara perorangan, dan secara kelompok.

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Salovey dalam Uno (2006: 74-75) peneliti mengambil komponen-komponen utama kecerdasan emosi sebagai faktor untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosional, karena faktor-faktor tersebut dapat menjadi acuan peneliti dalam menentukan instrumen kecerdasan emosional, sehingga peneliti dapat mengetahui kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan uraian di atas, ada 2 faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional setiap individu. Yaitu faktor internal yang bersumber dari dirinya sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari luar atau dari individu dan kelompok lainnya.

2.1.3.4 Aspek Kecerdasan Emosional

Menurut (Salovey dalam Goleman, 1999), kecerdasan emosional terdiri dari 5 aspek, yaitu :

1) Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan mnyadari perasaan yang sedang dirasakan. Seseorang yang mampu mengenali emosi dirinya akan mampu mengenali kelebihan maupun kekurangan yang dimilikinya.

2) Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengelola dan menunjukkan perasaan atau emosinya pada orang lain secara tepat.

3) Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri sendiri adalah kemampuan seseorang untuk mengelola emosi dalam diri yang kemudian digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

4) Mengenali emosi orang lain

Mengenali emosi oranglain merupakan kemampuan seseorang untuk memahami keadaan dan perasaan oranglain. Kemampuan ini akan berdampak pada tumbuhnya rasa percaya seseorang terhadap orang lain.

5) Membina hubungan

Membina hubungan merupakan kemampuan seseorang untuk masuk dan bergabung dalam dinamika sosial di lingkungannya.

Selain Salovey, Goleman (1995) juga menuturkan bahwa kecerdasan emosional terbagi ke dalam beberapa aspek, diantaranya :

1) Kesadaran diri

Kesadaran diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali emosi yang dimilikinya, mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dan memiliki keyakinan terkait harga diri dan kemampuan diri sendiri

2) Pengaturan diri

Pengaturan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri sendiri, memelihara norma dan kejujuran, bertanggung jawab atas diri sendiri, menyesuaikan diri dalam menghadapi perubahan, mampu untuk menerima dan terbuka terhadap ide dan informasi baru.

3) Motivasi

Motivasi merupakan kemampuan seseorang untuk menjadi lebih baik, mampu menyesuaikan diri dengan orang lain dan kelompok, memiliki kesiapan untuk menggunakan kesempatan atau peluang yang ada, serta gigih untuk memperjuangkan tujuan meskipun banyak tantangan.

4) Empati

Empati merupakan kesadaran seseorang terkait perasaa, kebutuhan, dan kepentingan yang dimiliki orang lain.

5) Keterampilan sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain, bernegosiasi, bekerjasama, dan menciptakan strategi dalam kelompok.

Berdasarkan pendapat salovey dan goleman, ada beberapa aspek kecerdasan emosional yang nantinya akan menjadi alat ukur untuk mengetahui kecerdasan emosional seseorang.

2.1.3.5 Ruang Lingkup Kecerdasan Emosional

Salovey & Mayer, (1990: 189-190) menjelaskan secara detail mengenai ruang lingkup dalam kecerdasan emosional mencakup penilaian dan ungkapan emosi, pengaturan emosi diri dan orang lain serta pemanfaatan emosi dalam pemecahan masalah. Konseptualisasi atau penjelasan dari ruang lingkup tersebut adalah sebagai berikut:

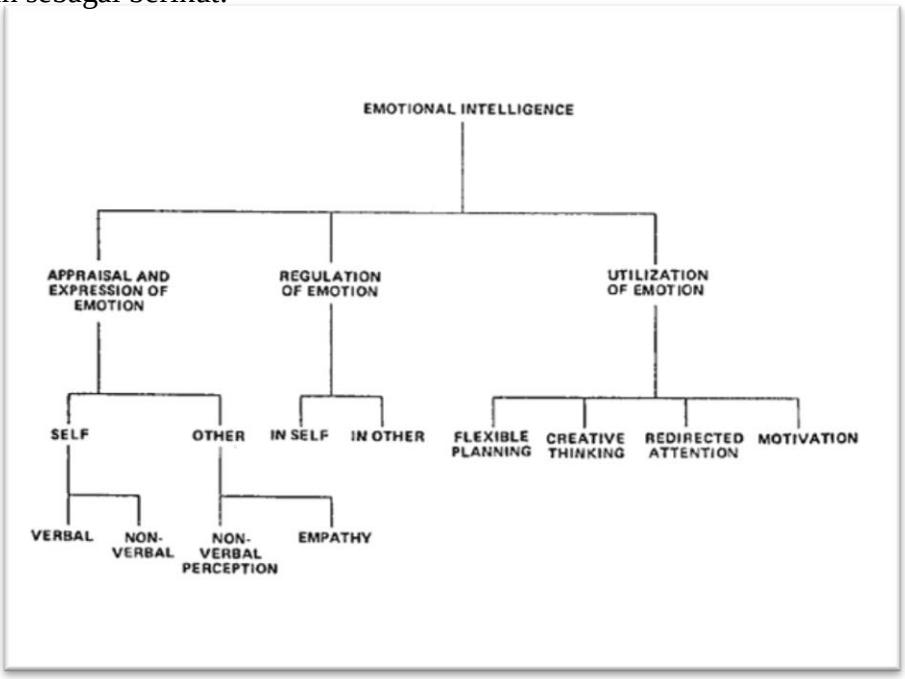

Gambar 2.1 Konseptualisasi kecerdasan emosional
Sumber: (Salovey & Mayer, 1990: 190)

Dari gambar tersebut dapat diuraikan bahwa terdapat satu bagian secara konseptual yang berhubungan dengan proses mental yang melibatkan informasi emosional, proses mental tersebut meliputi (1) penilaian dan ekspresi emosi diri sendiri (terdiri dari verbal dan non verbal) dan orang lain yaitu persepsi atau tanggapan non-verbal dan empati (2) pengaturan emosi diri dan orang lain (3) penggunaan emosi dalam cara-cara yang adaptif seperti perencanaan yang bersifat fleksibel, pengalihan perhatian, berpikir kreatif, dan motivasi.

2.1.4 Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Naturalis terhadap Hasil Belajar

Hasil belajar yang baik dapat siswa raih dengan belajar sungguh-sungguh. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, di antaranya faktor tubuh (jasmani) dan faktor psikologi (Slameto, 2013: 54-55). Faktor tubuh (jasmani) berkaitan dengan kesehatan dan cacat tubuh, sedangkan faktor psikologi berkaitan dengan kecerdasan, minat dan motivasi. Salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah intelegensi. Kecerdasan bisa dianggap sebagai kualitas yang dimiliki oleh semua orang dalam tingkat yang beragam. Kecerdasan mencakup kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru atau perubahan lingkungan masa saat ini, kemampuan untuk mengevaluasi dan menilai, kemampuan untuk memahami ide-ide yang kompleks, kemampuan berpikir produktif, kemampuan untuk belajar dengan cepat, belajar dari pengalaman dan bahkan kemampuan untuk memahami kemapuan hubungan. Kecerdasan juga dipahami sebagai tingkat kinerja suatu sistem untuk mecapai tujuannya (Yaumi, 2012).

Gardner dalam Yuliani (2009) menyatakan bahwa kecerdasan tidak hanya dilihat dari aspek intelektual saja tetapi juga meliputi kemampuan lain yang terkait untuk memecahkan masalah sehingga tidak hanya mengungkap aspek-aspek kognitif saja, namun juga aspek emosional, moral, sosial, dan spiritual. Ada delapan jenis kecerdasan yang dikenal dengan istilah *Multiple Intellegence,* salah satu diantaranya kecerdasan naturalistik. Kecerdasan naturalistik merupakan kemampuan merasakan bentuk-bentuk serta menghubungkan elemen-elemen yang ada di alam dan merupakan keahlian mengenali dan mengatagorikan spesies yaitu flora dan fauna di lingkungan sekitar, mengenali keberadaan spesies, memetakan hubungan antar spesies (Yuliani, 2009). Kecerdasan ini juga meliputi kepekaan pada fenomena alam lainnya (misalnya:formasi awan dan gunung-gunung). Adapun kecerdasan lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk memotivasi diri sendiri. Bertahan menghadapi frustasi; mengendalikan dorongan hati dan

tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa (Goleman, 2015: 45). Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional yang tidak terpelihara dengan baik akan mempengaruhi tingkat perkembangan emosional dalam diri siswa. Emosional yang tidak terkontrol dengan baik memberikan efek yang tidak baik pada daya pikir siswa yang selanjutnya akan berpengaruh juga pada kognitif siswa. Efek berkelanjutan ini akan berdampak pada hasil belajar siswa yang mengalami penurunan.

Menurut Crow dan Crow dalam Yuliani (2009) mengemukakan tingkat kecerdasan siswa tak dapat diragukan lagi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Hal ini berarti, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses.

Berdasarkan beberapa pernyataan dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan naturalis dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar. Karena dinyatakan bahwa seseorang yang memiliki lebih dari satu intelegensi dimungkinkan memiliki peluang yang tinggi untuk meraih hasil belajar yang tinggi.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Benediktus Ege, *et al*. (2016) yang menjelaskan bahwa penyebaran angket kepada sampel memiliki empat dominasi kecerdasan, diantaranya kecerdasan naturalis dengan rata-rata 80,91 serta hasil hubungan antara kecerdasan naturalis dengan hasil belajar besarnya r 0,937 yang berarti terdapat hubungan sangat kuat.

Penelitian lain juga dilakukan oleh (Nur Asma, *et al*. 2018) yang memaparkan bahwa Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar biologi peserta didik kelas XI MIA SMA Negeri 3 Makassar, yang dibuktikan dengan angka koefisien korelasi < 0.05 yaitu sebesar 0.000. Nilai

koefisien korelasinya sebesar 0.692 yang menunjukkan bahwa kategori hubungannya adalah kuat.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Iriana, Surniawati. 2020) yang menjelaskan bahwa korelasi antara kecerdasan naturalistik dengan hasil belajar kognitif Biologi siswa kelas XI SMA Negeri 5 Barru yang diperoleh sebesar 0,581. Maka diketahui bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut tergolong cukup kuat.

2.3 Kerangka Konseptual

Kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam mengungkapkan, mengatur, dan memanfaatkan emosi. Peserta didik seharusnya memiliki kecerdasan emosinal guna mengatur emosinya yang terbilang masih labil. Kecerdasan emosional dapat menuntun peserta didik dalam bertingkah laku dan meraih keberhasilan yang dilakukan dengan beberapa cara. Cara-cara tersebut ialah mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan kemampuan untuk membina hubungan (kerja sama) dengan orang lain atau sesama sesama peserta didik.

Kemampuan peserta didik dalam mengatur emosinya tentu berbeda-beda, maka dari itu harus diarahkan dengan baik ketika peserta didik sedang melakukan proses pembelajaran. Dalam prosesnya, pembelajaran juga hendaknya didukung oleh kemampuan lain yang dimiliki oleh peserta didik. Selain kecerdasan emosional, ada kecerdasan lain yang dapat dikaitkan dengan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar biologi biasanya tidak hanya diukur dari aspek pembelajaran di dalam kelas saja, namun didukung oleh pembelajaran di luar kelas atau erat kaitannya dengan pembelajaran di lingkungan sekitar. Hal tersebut menuntut peserta didik untuk memiliki kecerdasan lain yaitu kecerdasan naturalis.

Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Cara berinteraksi dengan lingkungan berkaitan dengan karakteristik kecerdasan naturalis yaitu: 1) menggunakan pendekatan-pendekatan yang berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitar; 2) mampu menghubungkan elemen-elemen yang ada di alam dan merupakan keahlian mengenali dan 3) mengkategorikan spesies yaitu flora dan fauna yang ada di

lingkungan sekitar. Individu akan lebih peka terhadap lingkungan sekitar dan hal itu menjadi tolak ukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas. Kecerdasan naturalis ini diyakini berkaitan dengan nilai akademik peserta didik yang dapat dilihat dari hasil belajar.

Hasil belajar merupakan suatu pencapaian peserta didik dalam suatu pembelajaran. Maka dari itu, hasil belajar memerlukan penunjang seperti beberapa faktor lain yang dimiliki oleh peserta didik. Faktor lain yang diyakini erat kaitannya dengan hasil belajar adalah kecerdasan emisonal dimana seseorang yang dapat mengatur emosinya dengan baik ketika melakukan pembelajaran maka akan mendapatkan hasil belajar yang baik pula. Selain itu, hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar biologi maka pembelajaran pun erat kaitannya dengan lingkungan. Maka, kecerdasan naturalis peserta didik dirasa tepat untuk dihubungkan dengan hasil belajar biologi yang akan diperoleh oleh peserta didik.

Dari aspek kecerdasan emosional, kecerdasan naturalis dan hasil belajar yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa emosi yang positif dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Serta kecerdasan lain yang menjembatani hasil belajar biologi peserta didik, yakni kecerdasan naturalis. Oleh karena itu, tidak hanya cukup dengan emosi positif yang dimiliki peserta didik saja namun diperlukan kecerdasan lain sebagai penunjang hasil belajar khususnya biologi.

Berdasarkan uraian tersebut, diduga ada korelasi antara kecerdasan naturalis dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar biologi di kelas XI SMA Negeri 8 Kota Tasikmalaya.

2.4 Hipotesis Penelitian

Agar penelitian ini dapat terarah dan sesuai dengan tujuan, maka dirumuskan hipotesis atau jawaban sementara sebagai berikut:

1. Ada korelasi antara kecerdasan naturalis terhadap hasil belajar biologi peserta didik di kelas XI SMA Negeri 8 Tasikmalaya
2. Ada korelasi antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar biologi peserta didik di kelas XI SMA Negeri 8 Tasikmalaya

3. Ada korelasi antara kecerdasan naturalis dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar biologi peserta didik di kelas XI SMA Negeri 8 Tasikmalaya.